

## BAB II

### GAMBARAN UMUM MAJLIS WAKIL CABANG NAHDLATUL ULAMA ( MWC NU ) SEYEGAN SLEMAN YOGYAKARTA

#### A. Letak Geografis

MWC NU Seyegan merupakan salah satu bentuk organisasi sosial keagamaan (*jam,iyah diniyah Islamiyah*) yang berhaluan ahlussunnah waljama'ah (Aswaja). Gedung sekretariat MWC NU Seyegan ini bertempat di dusun Nyamplung, kelurahan Margokaton, kecamatan Seyegan, tepatnya di Jl. Kebon Agung Km.17. Namun gedung sekretariat ini belum bisa digunakan, karena masih dalam proses (dibangun) yang kurang lebih 70 % jadi.

Adapun batas-batas wilayah MWC NU Seyegan adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : desa Krapyak, Margo Agung
- Sebelah Selatan : desa Seyegan, Margo Katon
- Sebelah Timur : desa Mriyan, Margo Mulyo
- Sebelah Barat : desa Ngino, Margo Agung.

Oleh karena MWC NU merupakan perwakilan NU yang berada ditingkat kecamatan, sehingga dalam menjalankan aktivitas dakwahnya hanya berada dalam wilayah kecamatan tersebut, yaitu di seluruh dusun-dusun yang berada di kecamatan Seyegan. <sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Muhtadi Salim, selaku Pengurus Ittihadul Mubalighin an-Nahdliyin, Pada Tanggal 26 Desember 2003.

## B. Sejarah Perkembangan Nahdlatul Ulama

### a. Periode Sejarah Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama lahir dan menjadi organisasi keagamaan yang besar seperti sekarang ini melalui proses sejarah yang panjang. Nahdlatul Ulama pada tahun 1926 hingga menjadi sebuah organisasi keagamaan yang besar memenculkan berbagai pendapat mengenai periodisasi sejarah yang dilalui Nahdlatul Ulama.

Pendapat yang dikemukakan oleh H.C. Khalid Mawardi, periode sejarah Nahdlatul Ulama menjadi tiga periode. *Periode pertama* yaitu masa perubahan jam'iyah Nahdlatul Ulama yaitu dari tahun 1926- 1952. Dalam masa pertumbuhan ini Nahdlatul Ulama menempuh empat sirkel. Sirkel pertama ( 1926- 1942 ), dimana Nahdlatul Ulama menitik beratkan pada usaha - usaha sosial, pendidikan, dakwah dan juga bidang politik. Sirkel kedua ( 1942- 1945 ), Nahdlatul Ulama berada pada masa suram, hal ini disebabkan karena ketika itu pecah perang pasifik yang yang berlanjut pada pergantian kekuasaan penjajah Belanda di Indonesia oleh tentara fasis Jepang. Sirkel ke tiga ( 1945-1950 ), Nahdlatul Ulama terlibat dalam usaha untuk mempertahankan negara dari kembalinya penjajah di Indonesia, selain itu Nahdlatul Ulama juga menjadi anggota MASYUMI. Sirkel keempat (1950-1952), Nahdlatul Ulama diperkecil peranan politiknya oleh sebagian tokoh-tokoh MASYUMI.

H.C. Chalid Mawardi selanjutnya menjelaskan sejarah Nahdlatul Ulama pada *periode kedua* , dimana Nahdlatul Ulama menjadi partai

politik. Pada periode ini Nahdlatul Ulama menempuh empat sirkel. Sirkel pertama (1952-1955), adalah masa dimana Nahdlatul Ulama meningkatkan perjuangannya dari Jam'iyah menjadi partai politik. Sirkel kedua (1955-1959), Nahdlatul Ulama lolos dalam ujian untuk mempertahankan keberadaannya sebagai sebagai partai politik. Sirkel ketiga (1959-1965), Nahdlatul Ulama mewakili umat Islam (warga NU) dalam percaturan politik nasional. Sirkel keempat (1965-1971), Nahdlatul Ulama ikut serta dalam penumpasan Gerakan G 30 S PKI dan perspektif menjelang pemilu 1971.<sup>44</sup>

Selain Chalid Mawardi, pendapat tentang periodisasi sejarah Nahdlatul Ulama juga dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid. Beliau membagi menjadi tiga tahap. *Tahap pertama*, dimana Nahdlatul Ulama sebagai Jam'iyah Diniyah Mahdhah (organisasi keagamaan murni) yaitu pada tahun 1926-1936. *Tahap kedua*, Nahdlatul Ulama terlibat dalam kenehan percaturan politik nasional. Tahap ini terbagi menjadi dua masa, yaitu masa perjuangan politik idealistik (1936-1955), dan masa dimana Nahdlatul Ulama kekuatan politik (1955-1984). *Tahap ketiga*, dimana Nahdlatul Ulama sudah tidak terkait dengan partai politik manapun. Namun demikian dalam Nahdlatul Ulama persatuan politik dan persinya sendiri. Tahap ini oleh Abdurrahman Wahid disebut sebagai "perjuangan kemasyarakatan semesta", (1984-sekarang)<sup>45</sup>

<sup>44</sup> Masyhur Amin, *op.cit*, hal. 55-57.

<sup>45</sup> Abdurrahman Wahid, *Nahdlatul Ulama dan Khittah 1926, dalam Mashur Amin dan Islamil S. Ahmad (ed) Dialog Pemikiran Islam dan Realitas Empirik*, (Yogyakarta, LKPSM, 1993), hal. 46-48.

b. Periode Nahdlatul Ulama sebagai Jam'iyah Diniyah Mahdhah

Nahdlatul Ulama untuk pertama kali berdiri sebagai organisasi sosial keagamaan, artinya organisasi ini tidak melibatkan kegiatannya dalam persoalan politik. Sebagai organisasi sosial keagamaan Nahdlatul Ulama sangat disibukkan dengan upacara-upacara ritual keagamaan seperti memperingati Isra' Mi'raj pada bulan rajab, Nifsu Sya'ban pada bulan Sya'ban, tadarus Al-Quran pada bulan Ramadhan dan sebagainya.

Sebagai Jam'iyah Nahdlatul Ulama telah beberapa kali mengadakan muktamar. Muktamar Nahdlatul Ulama I di Surabaya pada tanggal 21-23 September 1926 MWC, yang menghasilkan keputusan mengharuskan bagi umat Islam sekarang mengikuti salah satu dari mazhab empat ( Hanafi, Syafi'i, Maliki, dan Hambali ) dalam menjalankan ajaran Islam sunni.

Mukhtamar Nahdlatul Ulama II di Surabaya pada tanggal 9-11 Oktober 1927, yang antara lain menghasilkan keputusan soal berpakaian ala Barat adalah boleh-boleh saja kalau hanya sekedar mengikuti mode.

Muktamar Nahdlatul Ulama III di Surabaya pada tanggal 28-30 September 1928, yang menghasilkan keputusan terpenting dalam pengembangan Nahdlatul Ulama dibentuklah Lajnah An Nashihin untuk mengembangkan Nahdlatul Ulama ke berbagai daerah.

---

Setelah adanya Lajnah An Nashihin tersebut, Muktamar Nahdlatul Ulama berikutnya diadakan diluar Surabaya sebagai realisasi dari pengembangan wilayah pengaruh Nahdlatul Ulama.

c. Periode Perjuangan Politik ( 1936-1984 )

Dalam periode ini Nahdlatul Ulama tidak lagi hanya menjadi Jam'iyah Diniyah Mahdhah, melainkan sudah berkiprah dalam persoalan politik. Hal ini nampak sekali dalam keputusan Muktamar Nahdlatul Ulama XI di Banjarmasin tahun 1936 yang menyatakan bahwa nwgara dan tanah air Indonesia wajib dilestarikan secara hukum fiqh. Hal ini telah melibatkan masalah kenegaraan. Merujuk pada nasehat K.H. Hasyim As'ari, Muktamar juga menyerukan agar umat Islam menjauhkan diri dari pertengkaran masalah furu'iyah. Pada Muktamar ini, sebuah organisasi lokal "Hidayatul Islamiyah" menyatakan bergabung dengan Nahdlatul Ulama. Kemudian Nahdlatul Ulama masuk kedalam partai politik MASYUMI pada Muktamar Nahdlatul Ulama di Purwokerto tahun 1946, guna mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

Pada Muktamar XVII di Madiun tahun 1947 membentuk biro politik Nahdlatul Ulama yang bertugas menyelesaikan konflik Nahdlatul Ulama MASYUMI, yang diketua oleh K.H. A. Wahid Hasyim, yang kemudian dibawah kepemimpinannya Nahdlatul Ulama keluar dari MASYUMI dan menjadi partai politik Nahdltul Ulama, pada Muktamar XIX di Palembang tahun 1952.

d. Nahdlatul Ulama Kembali ke Khittah 1926

Seperti diketahui bahwa Nahdlatul Ulama mengadakan Mukhtamar ke-26 di Semarang tanggal 6-11 Juni 1979, memutuskan bahwa Nahdlatul Ulama kembali sebagai Jam'iyah seperti pada tahun 1926, namun aspirasi politiknya tetap disalurkan pada partai Persatuan Pembangunan.

Kembalinya Nahdlatul Ulama ke Khittah 1926, dipandang oleh Abdurrahman Wahid sebagai era baru, yaitu era perjuangan kemasyarakatan semesta. Artinya Nahdlatul Ulama akan menjadi pelayan umat dan bangsa, tidak hanya melayani PPP. Selain itu pengurus Nahdlatul Ulama harus dipisahkan dengan kepengurusan organisasi politik manapun.<sup>46</sup>

e. Sejarah Berdirinya Nahdlatul Ulama di Seyegan

Penulisan sejarah Nahdlatul Ulama di kecamatan Seyegan bertitik pada suatu tinjauan, dimungkinkan jamiah Nahdlatul Ulama yang berada di wilayah kecamatan Seyegan seperti sekarang adalah hasil jerih payah alim ulama tempo dulu.

Sejarah mencatat Nahdlatul Ulama lahir pada tahun 1926, adapun jamiah Nahdlatul Ulama di kecamatan Seyegan terbentuk pada tahun 1950.

Pendirian jamiah tersebut semula dirintis oleh beberapa tokoh, antara lain:

1. Bp. R. Noto Wiryono, dari dusun Geyin
2. Bp. Ky. Irsyad, dari dusun Susukan
3. Bp. KH. Muhammad Asrofi, dari dusun Susukan
4. Bp. KH. Basyaruddin, dari dusun Watukarung

---

<sup>46</sup> Mashur Amin, *op. cit.*, hal. 75-76.

5. Bp. Harjo Suwarno, dari dusun Bokong.

Sejak masa itulah Nahdlatul Ulama selalu menjadi tulang punggung kehidupan beragama, terutama didaerah pelosok pedesaan. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya dakwah yang dilakukan oleh NU di Seyegan, banyak mendapat dukungan dari orang-orang pedesaan yang mempertahankan tradisi-tradisi yang tidak menyalahi agama.<sup>47</sup>

### C. Tujuan Organisasi

Dibentuknya Nahdlatul Ulama sebagai organisasi keagamaan berfungsi sebagai wadah untuk mewujudkan cita-cita, yaitu izzul Islam (kejayaan Islam dan kaum muslimin). Agar tidak terjadi penyimpangan dari prinsip hidup bermasyarakat, bernegara dan beragama, maka realisasi cita-cita tersebut oleh Nahdlatul Ulama dibangun diatas dua kekuatan penyangga, yaitu:

- a) Faktor aqidah, bertujuan untuk memelihara, melestarikan serta mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam yang berhaluan ahlussunnah waljamaah dan menganut salah satu madhab empat.
- b) Faktor adabiah, bertujuan untuk mempersatukan langkah para ulama dan pengikut-pengikutnya yang bertujuan menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa, dan ketinggian harkat martabat manusia.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Ridwan M.Pd, Selaku Ketua Tanfidiyah, pada tanggal 05 Pebruari 2004.

<sup>48</sup> Dokumentasi MWC NU Seyegan, Buku Petunjuk Mukhtamar NU ke 27 (Panitia Penyelenggara; Jakarta, 1984), hal 67.

## **D. Struktur Organisasi dan Kepengurusan**

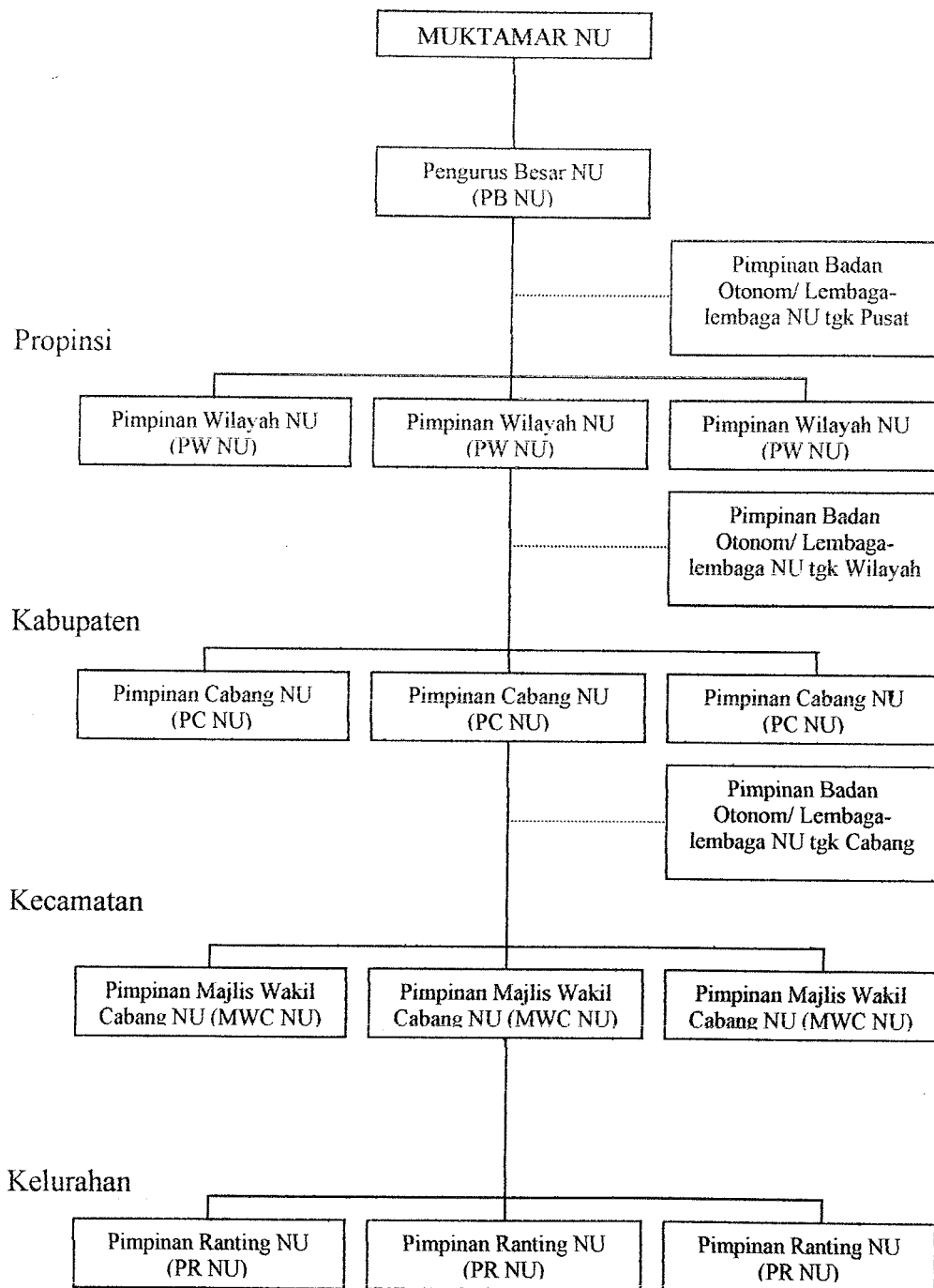
### **a. Struktur Organisasi**

Apa bila dilihat dari jenjang fertikal struktur organisasi, maka dari keseluruhan Nandltul Ulama terdiri dari: Pengurus Besar Pusat (PB NU), Pengurus Wilayah Propinsi (PW NU), Pengurus Cabang Kabupaten (PC NU), Majelis Wakil Cabang Kecamatan (MWC NU), dan Pengurus Ranting Kelurahan (PR NU).

Adapun bagan struktur organisasinya Nahdlatul Ulama secara keseluruhan adalah sebagai berikut:



## BAGAN STRUKTUR ORGANISASI NU



Sumber: Dokumentasi MWC NU Seyegan

b. Kepengurusan

Apa bila dilihat dari penataan struktur organisasi secara horisontal, maka dalam kepengurusan setiap jenjang tersebut terdapat satuan-satuan syuriah, tanfidziah, dan mustasyar. Kecuali selain MWC NU dan PR NU, yang hanya terdiri dari satuan syuriah dan tanfidziah.

Adapun susunan pengurus MWC NU Seyegan Masa Hidmah 2001-2006 adalah sebagai berikut:<sup>49</sup>

I. MUSTASYAR : Ky. Syamsul Hady

Suwaljo

Ky. Mahmudi, HD.

II. SYURIAH

Rois : Ky. Yusuf Musthofa

Wakil Rois I : Ky. Ahmad Dimiyati

Wakil Rois II : Ky. Komaruddin

Awan : Ky. Marjani

Ky. Badaruddin

Ky. Marsono

Drs. Trimo Hadi Ahmanto

III. TANFIDZIYAH

Ketua : Muhammad Ridwan, S. Pd

---

<sup>49</sup> Arsip Dokumentasi MWC NU Seyegan, dikutip pada tanggal 15 Januari 2004.

Wakil Ketua I : Taroqi Abdul Aziz, BA  
 Wakil Ketua II : Slamet Abdullah, A. Md  
 Sekretaris : Suciyono  
 Wakil Sekretaris I : Drs. Muhammad Nawazi  
 Wakil Sekretaris II : Dimiyati, ST  
 Bendahara : Paimin  
 Wakil Bendahara : Sutarjo

Berikut Susunan pengurus dan daftar nama-nama anggota Ittihadul Mubalighin an-Nahdliyin masa hidmah 2001-2006, sebagai pelaksana dakwah:<sup>50</sup>

Ketua : Sudaryono  
 Wakil Ketua : K. Miftah Busyrowi  
 Sekretaris : Sa'roni Mustofa  
 Wakil Sekretaris : Muhtadi  
 Koordinator :

- Margokaton : Abas Marzuki
- Margoagung : Nurcholis
- Margomulyo : Wahyudi
- Margoluwih : Sarofi.

---

<sup>50</sup> Arsip Dokumentasi MWC NU Seyegan, dikutip pada tanggal 15 Januari 2004.

## Daftar Mubaligh Ittihadul Mubalighin an-Nahdliyin

No	NAMA MUBALIGH	PESANTREN
1	K. Yusuf Mustofa	Tegal Rejo, Magelang
2	Taroqi Abdul Aziz	Tegal Rejo, Magelang
3	Drs. Muh. Nawawi	Lempuyangan
4	Muhtadi Salim	As Syafi'iyah, Seyegan
5	Rohmat AF.	Tegal Rejo, Magelang
6	Sabrowi	Al-Falah, Kediri
7	Suroso	As Syafi'iyah, Seyegan
8	Ab. Hakim	As Syafi'iyah, Seyegan
9	H. Kodari, BA	As Syafi'iyah, Seyegan
10	Marjuni	Tanggir
11	K. Warjani	Tanggir
12	Nur Haryanto	Yayasan Al-Falah
13	Syaifuddin	As Syafi'iyah, Seyegan
14	Sulaiman	Watu Congol, Muntilan
15	Sudaryono, S.Pd	
16	Muryanto, S.Pd	As Syafi'iyah, Seyegan
17	Sudiyono	As Syafi'iyah, Seyegan
18	Asrori	As Syafi'iyah, Seyegan
19	Paryono	As Syafi'iyah, Seyegan
20	Anwar As'Ari, S.Ag	Banyu Wangi
21	Suwarjo	As Syafi'iyah, Seyegan
22	M. Ridwan, S.Pd	Banyu Wangi
23	Ahmad Zumaroh	As Syafi'iyah, Seyegan
24	Syamsudin	As Syafi'iyah, Seyegan
25	Syaroni	Tegal Rejo
26	Kasidi	Watu karung, Seyegan
27	Slamet Abdullah	
28	K. Ansyori	Tegal Rejo, Magelang
29	Abas Marzuki	Lirboyo, Kediri
30	K. Miftah Busrowi	Al-Fatah, Ploso
31	Kamaluddin	Al-Fatah, Ploso
32	Suciyono	Mlangi
33	Suradal	As Syafi'iyah, Seyegan
34	Muharju	Banyu Wangi
35	Nur Wahid	
36	K. Badarudin	Banyu Wangi
37	K. Ahmad Dimiyati	Tegal Rejo, Magelang
38	Syamsidi	As Syafi'iyah, Seyegan

Sumber : Dokumentasi MWC NU Seyegan.

## **E. Dana dan Fasilitas**

### **a. Dana**

Masalah dana merupakan suatu hal yang sangat menentukan dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan, bahkan suatu hal yang sangat vital dalam menentukan jalan dan berkembangnya suatu organisasi ataupun lembaga. Oleh karena harus difikirkan dan diusahakan, tanpa dana program-program yang ada tidak akan berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Dalam hal ini MWC NU Seyegan, yang telah sekian lama bergerak dalam dakwah islamiyah, yang mana telah mendapatkan perhatian dari masyarakat dalam urusan pendanaan. Sumber dana sebagai penunjang kegiatan dakwahnya, berasal dari:

1. Swdaya Pengurus
2. Swadaya Anggota
3. Para Jama'ah
4. Donatur dari para dermawan
5. Bantuan dari Bupati.

### **b. Fasilitas**

fasilitas yang penulis maksud disini adalah fasilitas tempat, dimana kegiatan dakwah dilaksanakan. Adapun beberapa tempat yang digunakan sebagai kegiatan dakwah adalah sebagai mana yang ada dalam table berikut:

Desa	Masjid	Musholla	Jumlah
Margo Mulyo	13	10	23
Margo Agung	6	5	11
Margo Katon	12	15	27
Margo Dadi	10	8	18
Margo Luwih	2	1	3
Jumlah Keseluruhan	43	39	81

Dengan demikian fasilitas tempat diselenggarakannya aktivitas dakwah di kecamatan Seyegan adalah berjumlah 81 tempat, yang terdiri dari masjid dan mushollah, belum terhitung ditempat-tempat lain seperti lapangan dan beberapa rumah tempat tinggal milik warga seyegan setempat.



**BAB III**  
**PELAKSANAAN DAN PROBLEMATIKA DAKWAH**  
**MAJLIS WAKIL CABANG NAHDLATUL ULAMA SEYEGAN**  
**SLEMAN YOGYAKARTA SERTA UPAYA**  
**PEMECAHANNYA**

**A. Pelaksanaan Dakwah MWC NU Seyegan Melalui Ittihadul Mubalighin an-Nahdliyin**

Dakwah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengajak serta mendorong masyarakat agar mengenal, memahami dan menjalankan ajaran Islam dengan baik dan benar.

Sebagaimana suatu organisasi Islam yang bergerak dalam bidang sosial kemasyarakatan dan keagamaan, tentu saja MWC NU Seyegan memiliki berbagai aktivitas dakwah yang dilaksanakan oleh para anggotanya, yang meliputi beberapa hal baik dalam bidang keagamaan maupun sosial kemasyarakatan.

Dalam hal ini penulis akan memaparkan tentang pelaksanaan dakwahnya dalam bentuk pengajian lapanan, pengajian mingguan, dan melaksanakan program khusus di bulan Ramadhan.

**1. Pengajian Lapanan**

Pengajian merupakan salah satu media untuk membimbing umat Islam dalam kerangka amar ma'ruf nahi munkar. Pengajian dengan berbagai bentuknya merupakan media dakwah yang masih tetap relevan



sampai saat ini, walau tetap ada kekurangan didalamnya. Pengajian juga bias dijadikan sarana komunikasi bagi ulama dengan umatnya atau masyarakat. Seperti halnya dengan pengajian Lapanan yang dilaksanakan oleh MWC NU Seyegan.

Untuk lebih jelasnya berikut penulis kemukakan hal-hal yang berkaitan dengan pengajian Lapanan;

a. Pengelola

Pengajian Lapanan ini dikelola dan dikoordinir langsung oleh lembaga yang ada dalam MWC NU Seyegan, yaitu Lembaga Dakwah NU. Lembaga inilah yang mengelola segala permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan pengajian Lapanan.

b. Dasar Pengajian Lapanan

Kegiatan keagamaan, baik dalam bentuk pengajian ataupun dalam bentuk kegiatan lain yang bernafaskan keagamaan sangat penting untuk dilaksanakan. Mengingat pada saat sekarang ini, masyarakat banyak dihadapkan pada kehidupan yang serba materialistis. Oleh karena itu perlu adanya usaha untuk membimbing mereka agar tidak terbawa oleh arus kehidupan sekarang.

Berdasarkan kepada realitas kehidupan itulah, MWC NU Seyegan sebagai sebuah organisasi keagamaan merasa terpanggil untuk ikut serta memberikan pemahaman tentang ajaran Islam kepada masyarakat, agar mereka tidak terbawa oleh kehidupan dunia semata. Apabila dirumuskan, dasar pemikiran kegiatan ini adalah;

1. Kewajiban mencari Ilmu bagi setiap manusia dan kewajiban berdakwah.
2. Kewajiban minimal yang harus dilaksanakan oleh muslimin dalam hal ilmu, seperti dalam hadits yang artinya "Barang siapa selama 40 hari tidak mendengar nasihat akan menjadi keras hati". Maka dengan pengajian Lapanan inilah untuk menghindari hati kita menjadi keras.<sup>51</sup>

c. Subyek/ Da'i

Dalam menunjang keberhasilan dakwah sosok subyek dakwah merupakan unsur yang sangat penting. Da'i memegang peranan besar bagi efektivitas kegiatan dakwah. Da'i yang mempunyai kredibilitas serta professional tentu akan menumbuhkan kesan yang baik bagi obyek dakwahnya.

Dalam pengajian Lapanan ini, para Da'i atau Subyek dakwah berasal dari kalangan MWC NU Seyegan sendiri, yang telah menjadi anggota dan tergabung dalam Ittihadul Mubalighin an-Nahdliyin. Berikut penulis sajikan daftar nama-nama Da'i yang menjadi pemateri dalam Pengajian Lapanan ini.

Masjid Gerjen, Margo Mulyo	: M. Ridwan, S.Pd
Masjid Dukuh Gerjen, Margo Mulyo	: Sunan
Masjid Kamal Kulon, Margo Mulyo	: M. Mizan
Masjid Kamal wetan, Margo Mulyo	: Komaruddin

---

<sup>51</sup>. Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Ridwan, pada tanggal 05 Pebruari 2004.

Masjid Sampokan, Margo Mulyo	: Sudaryono
Masjid Kregolan, Margo Mulyo	: Marajuni
Masjid Gondangan, Margo Mulyo	: Miftah Basrowi
Masjid Mangsel Wetan, Margo Mulyo	: Suciyono
Masjid Mangsel Kulon, Margo Mulyo	: Suciyono
Masjid Daplokan, Margo Mulyo	: Taroqi Abdul Aziz
Masjid Kasuran, Margo Mulyo	: Sudaryono
Masjid Mriyan, Margo Mulyo	: Abu Danun
Masjid Gentan, Margo Agung	: Muhidin
Masjid Jamblangan, Margo Mulyo	: Sucuyono
Masjid Watu Karung, Margo Agung	: Badaruddin
Masjid Gatak, Margo Agung	: M. Ridwan, S.pd
Masjid Krapyak, Margo agung	: Boidi
Masjid Klawisan, Margo Agung	: Kasidi
Masjid Ngetal, Margo Agung	: Waljiyono
Masjid Ngaglik, Margo Agung	: Taroqi Abdul Aziz
Masjid Susukan III, Margo Katon	: Asnawi
Masjid Susukan II, Margo Katon	: Miftah Busrori
Masjid Sumokaton, Margo Katon	: Abdul Madjid

#### d. Obyek Pengajian

Pada dasarnya obyek dari setiap kegiatan daakwah adalah umat manusia tanpa membedakan suku, ras, agama, dan segala perbedaan yang ada pada diri mereka. Namun pada kenyataannya, dakwah Islam

yang dilakukan masing-masing mempunyai obyek sendiri-sendiri, hal ini karena seorang Da'i adalah seorang manusia biasa yang mempunyai keterbatasan dalam segala sesuatunya.

Dalam hal ini, obyek dakwah dari kegiatan Pengajian Lapanan yang dilakukan oleh MWC NU Seyegan adalah kalangan Nahdliyin khususnya yang berada di kecamatan Seyegan atau masyarakat Seyegan, baik orang yang sudah beragama Islam untuk peningkatan kualitas agamanya, maupun orang yang belum beragama untuk diajak kejalan yang benar. Obyek dalam pengajian ini lebih bersifat umum.<sup>52</sup>

e. Materi Pengajian Lapanan

Pembahasan tentang materi dakwah sangatlah luas, dimana dalam setiap sisi kehidupan manusia merupakan masalah yang dibicarakan dalam kegiatan ini. Dari berbagai macam tingkah laku manusia Islam mengajarkan pula berbagai teori hidup yang intinya mengarahkan dan mengajak manusia pada perbuatan yang mulia, yakni untuk selalu beribadah yang akan mengantarkan manusia kepada derajat ketaqwaan.

Dalam pengajian Lapanan materi yang disampaikan tidak ditentukan dengan jadwal. Para Da'i menentukan sendiri materi yang akan disampaikan sesuai dengan kondisi obyek dakwahnya, dan berdasarkan tingkat pemahaman Da'i sendiri.

---

<sup>52</sup>. Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Ridwan pada tanggal 05 Pebruari 2004.

Disamping acara inti, yaitu penyampaian materi, ada juga acara lain yang dilaksanakan dalam pengajian Lapanan, misalnya berjanji dan membaca sholawat nabi bersama-sama.

f. Metode Pengajian Lapanan

Berdasarkan sejarah kita mengetahui berbagai macam tentang metode dakwah, baik metode yang dilakukan oleh Rasulullah, sahabat, maupun generasi Islam selanjutnya. Metode-metode tersebut telah mewarnai khazanah dalam metode dakwah Islam. Harus diakui metode membawa peranan penting bagi kelangsungan dakwah yang dilaksanakan.

Metode yang digunakan para Da'i dalam pengajian Kapanan ini mayoritas metode ceramah dan diselingi dengan tanya jawab, kadang-kadang juga diadakan praktek. Pengajian diawali dengan ceramah oleh Da'i, kemudian dilanjutkan dengan dialog berupa tanya jawab mengenai materi yang disampaikan, atau mengenai masalah-masalah yang sedang dihadapi obyek dakwah. Namun dalam pengajian Lapanan ini praktek jarang dilakukan oleh Da'i, hanya sesekali saja, misal pada waktu tahlil atau berjanji, jama'ah secara bersama-sama mempraktekkan atau menirukan Da'i membaca tahlil atau berjanji tersebut.<sup>53</sup>

g. Sumber Dana

---

<sup>53</sup>. Hasil Wawancara dengan Bapak M. Ridwan, Pada tanggal 05 Pebruari 2004.

Dalam pengajian Lapanan ini, dana yang diperlukan relative kecil, dan bisa dipikul oleh masyarakat setempat dan Da'i sendiri. Selain itu juga mendapat sumbangan warga yang berketempatan kegiatan Pengajian ini. Anggaran dana untuk Da'i tidak begitu dipikirkan, bahkan tidak dikeluarkan, karna Da'i berasal dari kalangan pengurus (anggota MWC NU Seyegan) sendiri. Selanjutnya dana untuk konsumsi ditanggung oleh pengurus MWC NU yang berketempatan dan bekerja sama dengan nahdliyin setempat.<sup>54</sup>

#### h. Tujuan Pengajian Lapanan

Dalam setiap aktivitas dakwah tujuan utama yang ingin dicapai adalah membimbing manusia agar mencapai derajat ketaqwaan. Namun dalam setiap bentuk kegiatan dakwah tentu mempunyai tujuan tersendiri, sesuai dengan keadaan., kemampuan dan pemahaman ajaran Islam dari obyek dakwah itu sendiri.

Dalam setiap dakwah, tujuan harus ditetapkan secara transparan dan kongkrit. Dengan ditetapkannya tujuan dari kegiatan diharapkan akan memacu motivasi para pelaku dakwah untuk memaksimalkan kegiatan dakwah yang mereka lakukan.

Demikian pula dengan pengajian Lapanan ini, mempunyai tujuan tertentu yang selaras dengan tujuan dari misi dakwah Islam. Apa bila dirumuskan secara umum tujuan dari kegiatan ini adalah

---

<sup>54</sup>. Hasil Wawancara dengan Bapak Muhtadi Salim, Pada tanggal 15 Januari 2004.

mencerdaskan warga nahdliyin dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan bernegara.

## **2. Pengajian Mingguan**

Selain pengajian Lapanan, pengajian Mingguan juga merupakan agenda kegiatan MWC NU Seyegan yang telah berjalan sekian lama. Pengajian ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali dan rutin, kecuali ada sesuatu yang memang membuat pengajian ini tidak bisa dilaksanakan. Untuk lebih jelasnya, berikut penulis jabarkan hal-hal yang berkaitan dengan pengajian Mingguan ini;

### **a. Dasar Pengajian**

Dakwah Islam bagi umat Islam sendiri sampai saat ini masih diperlukan bagi kelangsungan agama Islam, dan juga bagi keselamatan hidup umat Islam di dunia dan akherat. Karena bila dakwah Islam dihentikan, maka akan menyebabkan umat manusia tersesat dari jalan Allah yang benar.

Untuk itu maka dakwah Islam harus tetap diupayakan agar pengetahuan masyarakat tentang agama bertambah dan tujuan hidup dapat tercapai.

Dengan diadakan dan dilaksanakannya pengajian Mingguan yang tentunya lebih sering dilakukan dan materi yang lebih banyak diberikan, diharapkan akan lebih membantu memberikan arah dan membimbing ke jalan yang benar berdasarkan ajaran Islam.

b. Subyek Pengajian Mingguan

Subyek ataupun Da'i dalam pengajian ini adalah para anggota MWC NU Seyegan sendiri yang tergabung dalam Ittihadul Mubalighin an-Nahdliyin. Para Da'i bergantian dalam tugas sebagai pemateri atau penceramah, sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Adapun nama-nama Da'i sebagai pemateri dalam pengajian Mingguan yang dilakukan oleh MWC NU Seyegan, sebagai berikut:

1. Bapak Slamet Abdullah : Musholla Karang Dalem, M. Katon
2. Bapak Jazim Hamidi : Musholla Gerjan, M. Molyo
3. Bapak Sugeng : Masjid Ngaran, M. Katon
4. Bapak Mardjuni : Masjid Bedilan, M. Katon
5. Bapak Suradal : Masjid Seyegan, M. Katon
6. Bapak Dimiyati : Masjid Ngino, M. Agung
7. Bapak Amsori : Masjid Jagan, M. Dadi
8. Bapak Miftah Busrori : Masjid Japanan, M. Dadi
9. Bapak Muhtadi : Masjid Druju, M. Luwih
10. Bapak Yusuf Mustafa : Masjid Druju Krajen, M. Mulyo
11. Bapak M. Nawawi : Masjid Goron, Margo Dadi
12. Bapak Muntadi : Masjid Grogol, Margo Luwih
13. Bapak Suciyono : Masjid Klaci III, M. Luwih
14. Bapak Wardjani : Masjid Klaci I, M. Luwih
15. Bapak Wahyudi : Musholla Ngemplak, M. Mulyo
16. Bapak Suparyono : Musholla Ngino, M. Agung



17. Bapak Yusuf Mustafa : Musholla Sonoharjo, M. Katon

c. Obyek Pengajian Mingguan

Obyek atau sasaran dalam pengajian Mingguan ini tidak jauh berbeda dengan subyek pengajian Lapanan. Hanya dalam pengajian Mingguan ini jama'ahnya rata-rata sudah lebih mapan, artian mereka rutin dalam mengikuti pengajian. Dan khusus dalam pengajian ini jama'ahnya rata-rata para pemuda- pemudi.

c. Materi Pengajian Mingguan

Materi yang disampaikan dalam pengajian Mingguna ini berbeda dengan materi yang disampaikan dalam pengajian Lapanan. Materi telah disiapkan dan ditentukan oleh Pengurus, dan kemudian disampaikan oleh Da'i secara beruntun. Materi yang sudah diberikan pada minggu ini misalnya, tidak diberikan lagi pada minggu berikutnya, tetapi melanjutkan dan terus meningkat. Beberapa pokok materi yang diberikan, antara lain; Aqidah, Akhlak, Fiqh, dan Tarikh.

e. Metode Pengajian Mingguan

Mengenai cara penyampaian ataupun metode dalam pengajian Mingguan ini, juga tidak jauh dengan metode yang diterapkan dalam pengajian Lapanan. Da'i memberikan materi dengan ceramah kemudian dilanjutkan dengan diskusi. Hanya dalam pengajian Mingguan ini, diskusi dan praktek lebih banya dan sering dilakukan. Sehingga materi yang disampaikan bisa lebih diterima dan dipahami oleh jama'ah.

f. Dana

Dalam kegiatan ini, keperluan dana juga relatif kecil. Dana masih bisa dipikul oleh Da'i sendiri dan warga setempat. Keperluan dana untuk Da'i juga tidak dikeluarkan, paling hanya diperlukan biaya untuk transport dan itu masih bisa ditanggung oleh Da'i sendiri.

g. Tujuan Pengajian Mingguan

Tujuan dalam kegiatan pengajian Mingguan ini secara umum hampir sama dengan tujuan pengajian Lapanan, yaitu mencerdaskan warga nahdliyin dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan bernegara. Hanya saja tujuan kegiatan pengajian Mingguan ini lebih luas cakupannya dibanding dengan pengajian Lapanan. Artinya; dengan diadakannya pengajian ini diharapkan jamaah akan lebih banyak mengerti dan paham tentang materi yang diberikan, dan bukan hanya sekedar mengetahui namun juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Program Khusus Bulan Ramadhan**

Bulan Ramadhan adalah bulan yang Istimewa bagi kaum muslimin, bulan yang memiliki keutamaa-keutamaan, diantaranya adalah bulan yang penuh berkah, penuh dengan pengampunan, bulan dimana dibukanya pintu surga dan ditutupnya pintu neraka dan dibelenggunya setan, seperti dalam hadits riwayat Bukhori, Muslim dan Ahmad:

عن أبي هريرة رضى الله عنه قال: قال رسول الله صلعم: اذا دخل شهر رمضان فتحت ابواب الجنة وغلقت ابواب جهنم وسلسلت الشياطين.

Artinya: "Dari Abu Hurairah r.a, ia berkata: Rasulallah saw. Telah bersabda: jika datang bulan Ramadhan, maka dibuka pintu-pintu syurga dan ditutup pintu-pintu neraka dan dibelenggu setan-setan".

Di bulan ini disyariatkan puasa kepada orang muslim untuk memberikan kesempatan kepada mereka guna membersihkan diri dari kegelapan dosa yang pernah dilakukan.

Mengingat arti pentingnya bulan Ramadhan, kita lihat ditengah masyarakat, dengan penuh semangat mereka melaksanakan kegiatan seperti, tarawih bersama, tadarus bersama, mendengarkan kultum-kultum keagamaan, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya, sehingga menambah semaraknya bulan Ramadhan. Begitu juga halnya dengan masyarakat kecamatan Seyegan, sebagian besar diantara mereka banyak melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan di bulan Ramadhan ini.

Dengan momentum yang tepat ini, Ittihadul Mubalighin an-Nahdliyin MWC NU Seyegan merespon fenomena kegiatan keagamaan ditengah masyarakat, dengan menempatkan diri sebagai penyampai pesan dakwah dalam bentuk rangkaian kegiatan Program Khusus Bulan Ramadhan.

#### a. Jenis Kegiatan

Program Khusus Bulan Ramadhan yang dimaksud adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan di bulan Ramadhan, oleh para

Da'i MWC NU Seyegan, yang diantaranya meliputi; kegiatan tarawih, pengajian, bimbingan khatib Idul Fitri dan Idul Adha, serta pendalam materi zakat.

Kegiatan tarawih dilaksanakan pada setiap malam setelah shalat 'Isa pada bulan Ramadhan secara berjama'ah, kemudian dilanjutkan dengan pengajian. Tarawih dipimpin atau diimami oleh seorang Da'i dari MWC NU yang sekaligus memberikan ceramah pengajian.

b. Subyek

Dalam pelaksanaan program khusus bulan Ramadhan ini, subyek berasal dari anggota MWC NU Seyegan sendiri. Para Da'i bergantian disetiap harinya dalam mengisi pelaksanaan kegiatan tarawih yang dilanjutkan dengan pengajian, sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Dalam kegiatan ini, Da'i bertugas sebagai Imam dalam shalat tarawih, dan sekaligus sebagai penceramah atau pemateri dalam pengajian. Pengajian dilaksanakan setelah shalat tarawih selesai.

Adapun nama-nama Da'i yang ikut dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

- |                      |                |
|----------------------|----------------|
| 1. K. Yusuf Mustofa  | 13. Syaifuddin |
| 2. Taroqi Abdul Aziz | 14. Sulaiman   |
| 3. Drs. Muh Nawawi   | 15. Sudaryono  |
| 4. Muhtadi Salim     | 16. Muryanto   |

- |                   |                     |
|-------------------|---------------------|
| 5. Rohmat AF      | 17. Sudiyono        |
| 6. Suroso         | 18. Asrori          |
| 7. Sabrowi        | 19. Paryono         |
| 8. Ab.Hakim       | 20. Anwar Asy'ari   |
| 9. H. Kodari, BA  | 21. Suwarjo         |
| 10. Marjini       | 22. M. Ridwan, S.Pd |
| 11. K. Warjani    | 23. Ahmad Zumaroh   |
| 12. Nur. Haryanto |                     |

c. Obyek

Obyek dalam kegiatan bulan Ramadhan ini, lebih umum dibanding dengan obyek dalam kegiatan Mingguan ataupun Lapanan. Seperti dalam kegiatan tarawih yang diikuti oleh para jama'ah, yang berasal dari semua kalangan, dari anak-anak kecil, dewasa, orang tua. Bahkan orang yang jarang datang ke tempat-tempat dimana dilakukan kegiatan keagamaan, di bulan Ramadhan ini mereka datang untuk mengikuti shalat tarawih bersama. Walaupun hal itu dilakukan hanya beberapa kali saja pada waktu awal-awal bulan Ramadhan.

Lain halnya dengan kegiatan pengajian yang dilaksanakan setelah shalat tarawih, pengajian diikuti oleh beberapa jama'ah saja yang rata-rata diantara mereka adalah orang tua, dan sedikit remaja dan anak-anak kecil. Kebanyakan dari mereka yang muda-mudi, tidak telaten atau malas untuk mengikuti pengajian tersebut.

Dalam kegiatan bimbingan khatib, obyek ataupun sasarannya adalah para Da'i MWC NU Seyegan itu sendiri. Hal ini dilakukan sebagai persiapan para Da'i untuk mengisi khutbah pada shalat Idul Fitri ataupun Idul Adha.

d. Sarana Tempat

Pelaksanaan kegiatan tarawih dilakukan di seluruh dusun yang ada di kecamatan Seyegan. Dalam pelaksanaannya masing-masing Da'i ditugaskan menjadi Imam pada tiap-tiap dusun, dimana dalam satu dusun terdapat satu Da' yang bertugas. Adapun pembagian Da'i menurut jadwal yang telah ditentukan. Berikut tempat-tempat (dusun) dimana dilaksanakan kegiatan tarawih:

- |                         |                             |
|-------------------------|-----------------------------|
| 1. Seyegan, Margo Katon | 10. Mangsel                 |
| 2. Gatak, margo Agung   | 11. Terwilen, Margo Dadi    |
| 3. Dukuh Karung         | 12. Druju, Margo Dadi       |
| 4. Beteng, Margo Agung  | 13. Jagan, Margo Dadi       |
| 5. Peturen, Margo Agung | 14. Jagalan Margo Dadi      |
| 6. Ngaglik, Margo Agung | 15. Kurahan, Margo Dadi     |
| 7. Sawahan, Margo Mulyo | 16. Pendekan, Margo Dadi    |
| 8. Gerjen Margo Mulyo   | 17. Klaci, Margo Luwih.     |
| 9. Bolong, Margo Mulyo  | 18. Jomblangan, Margo Mulyo |

2. Tujuan

Tujuan dilaksanakan kegiatan program khusus bulan ramadhan ini adalah untuk menambah dan menyampaikan Ilmu agama ke

tengah-tengah masyarakat, dan sebagai didikan terhadap para Da'i Ittihadul Mubalighin an-Nahdliyin MWC NU Seyegan untuk menjadikan mereka ikut berperan dan menyumbangkan ilmu agama yang dimilikinya. Kerena hal itu adalah suatu hal yang wajib bagi seorang Da'i.

## **B. Problematika Dakwah MWC NU Seyegan**

Dalam perjalanannya sebuah organisasi pasti ada kendala atau permasalahan yang dihadapi. Namun hal ini merupakan suatu hal yang biasa dalam kehidupan sebuah organisasi.

Dakwah sebagai suatu sistem terdiri dari beberapa komponen, oleh karenanya permasalahan atau problem dakwah tidak hanya menyangkut satu atau dua komponen saja, tetapi menyangkut keseluruhan komponen dakwah yang ada. Dengan demikian dalam pembahasan problematika dakwah ini, akan dibagi dalam beberapa komponen. Dan dalam hal ini penulis akan menyajikan beberapa komponen yang menyangkut aktivitas dakwah MWC NU Seyegan melalui Ittihadul Mubalighin an-Nahdliyin.

### **1. Problematika pada Subyek Dakwah**

Problem atau permasalahan dakwah dari segi subyek yang dialami oleh para Da'i MWC NU Seyegan menyangkut beberapa hal, diantaranya sebagai berikut;

#### **a. Latar belakang pendidikan subyek dakwah**

Menurut hasil penelitian, kualitas Da'i yang ada di MWC NU Seyegan berdasarkan dari latar belakang pendidikan sangatlah beragam. Ada diantara mereka yang berpendidikan sampai jenjang Perguruan Tinggi, namun ada juga yang hanya berpendidikan non formal (pesantren), dan ada pula yang masih berstatus sebagai santri.

Karena perbedaan latar belakang pendidikan maka kemampuan berdakwah merekapun berbeda-beda. Hal tersebut menjadikan hambatan terhadap pola pemahaman para jama'ahnya.

Berdasarkan data yang ada dari seluruh jumlah Da'i, kurang lebih 10 persen lulus Sarjana (SI), 65 persen lulus SLTA, dan 25 persen hanya berpendidikan di pondok pesantren. Hal ini sangat berpengaruh pada pemahaman Da'i terhadap ilmu agama dan sekaligus berpengaruh pula pada penguasaan materi dakwah yang akan disampaikan kepada para jama'ah.

Pada kenyataannya, masyarakat terlanjur menganggap mereka sebagai Da'i yang mengerti tentang berbagai persoalan agama, sekaligus bisa menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi oleh jamaahnya. Dari kenyataan ini, kemudian timbul masalah baru, yaitu Da'i harus banyak belajar tentang ilmu agama, dan ini adalah suatu yang tidak gampang bagi para Da'i. Mereka harus lebih banyak belajar mengkaji dan memahami lebih mendalam tentang agama, sementara diantara mereka mayoritas hanya berbekal pendidikan yang relative rendah atau kurang.



b. Tingkat ekonomi subyek dakwah

Tingkat ekonomi para Da'i Ittihadul Mubalighin an-Nahdliyin MWC NU Seyegan berada pada taraf menengah kebawah. Penghasilan yang diperoleh kurang mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Untuk mencukupi kebutuhan tersebut para Da'i harus berfikir dan bekerja keras untuk menutupinya. Hal tersebut sangat berpengaruh pada aktifitas Da'i dalam melakukan dakwahnya, karena Da'i harus membagi perhatian dan waktunya untuk melaksanakan dakwah dan bekerja lebih keras guna mencukupi kebutuhan keluarganya.

Disamping itu, permasalahan lain yang ada ialah terbatasnya sarana yang dimiliki Da'i sebagai penunjang kelancaran dakwah. Minimnya buku-buku sebagai sumber materi dan pengembangan wawasan keilmuan, dan tidak adanya alat transportasi yang dimiliki sebagai salah satu alat kelancaran berkomunikasi.

Permasalahan rendahnya ekonomi para Da'i sangatlah berpengaruh bagi tujuan dakwah secara maksimal. Dakwah yang dilakukan akan mengalami kesulitan dan hambatan.

## 2. Problematika Pada Obyek Dakwah

Dalam pelaksanaan dakwah, suatu hal yang perlu diperhatikan adalah mengenai obyek atau sasaran dakwah. Bagaimana kondisi obyek dakwah yang sedang dihadapi, seorang Da'i harus bisa memahaminya, agar dakwah yang disampaikan bisa diterima oleh obyek dakwah.

a. Tingkat pendidikan obyek dakwah

Masyarakat kecamatan Seyegan memiliki tingkat pendidikan yang masih relatif rendah. Rendahnya tingkat pendidikan akan mempengaruhi kemampuan dalam menerima materi yang diberikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan obyek dakwah, maka akan semakin tinggi pula tingkat pemahaman terhadap materi yang diberikan. Dan sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan yang dimiliki obyek dakwah, maka akan semakin rendah pemahamannya terhadap materi yang diberikan.

Dilihat dari tingkat pemahaman terhadap ajaran Islam, obyek dakwah disini masih tergolong rendah dalam memahami ajaran-ajaran Islam. Dan hal ini bisa dilihat dari praktek dan percakapan mereka sehari-hari tentang ajaran Islam khususnya.<sup>55</sup>

Selain dari rendahnya tingkat pendidikan, jenjang pendidikan obyek dakwah yang beragam, ada diantara mereka yang hanya lulus SD, ada yang lulus SLTP, ada yang lulus SLTA, bahkan ada juga yang SI atau Sarjana. Dengan kondisi obyek yang seperti ini, muncul masalah lagi, jika Da'i kurang mampu dalam menguasai materi dan metode dengan kondisi obyek yang beragam. Apabila Da'i memberikan materi yang cukup tinggi (sulit), maka yang bisa menerima atau memahami hanya mereka yang memiliki pengalaman pendidikan yang tinggi.

---

<sup>55</sup>. Hasil Wawancara dengan Bpk. Muhammad Ridwan, Pada Tanggal 07 Pebruari 2004-02-13

Sebaliknya jika materi yang diberikan terlalu ringan (mudah), maka bagi mereka yang tingkat pemahamannya tinggi akan merasa bosan.

a. Pandangan obyek dakwah terhadap materialis duniawi

Pandangan obyek dakwah mengenai materialis duniawi memang sangatlah abstrak, secara harfiah sulit diketahui, karena hal itu berkaitan dengan perasaan dan pandangan mata hati individu masing-masing.<sup>56</sup>

Namun jika dilihat dari cara hidup mereka, menunjukkan adanya perubahan perilaku orang tua dari pola hidup tradisional kearah yang lebih modern, yang lebih mengarah pada pencapaian kebahagiaan materialis. Dengan demikian anak akan lebih banyak terarah pada kehidupan yang lebih bersifat materi dibanding dengan pendidikan yang sifatnya lebih pada ajaran Agama yang benar.

Hal tersebut terlihat pada kegiatan pengajian Lapangan maupun Mingguan, yang semakin lama semakin berkurang jumlah jama'ahnya, dan jama'ah yang tidak tetap atau tidak rutin.<sup>57</sup>

3. Problematika Pada Materi Dakwah

Secara umum permasalahan yang timbul dalam rangkaian kegiatan dakwah sehubungan dengan materi adalah kurang bisa mensinkronkan antara kebutuhan obyek dengan materi yang diberikan. Hal ini terjadi karena Da'i kurang bisa memahami obyek dan keterbatasan Da'i dalam

---

<sup>56</sup>. Hasil Wawancara Dengan Bapak Muhammad Ridwan, pada Tanggal 07 Februari 2004.

<sup>57</sup>. Ibid.

mengembangkan materi dan metodenya. Dalam menyampaikan pesan, hanya berdasarkan kemampuan dan selera Da'i.

Sering juga materi yang disampaikan kelihatan monoton dan membosankan. Padahal dalam kehidupan selalu muncul permasalahan baru seiring dengan perkembangan jaman. Disini Da'i dituntut untuk lebih memberikan jalan keluar ataupun menjawab persoalan-persoalan yang sedang dihadapi para jama'ahnya. Apabila dalam hal ini Da'i tidak bisa menyesuaikan materi yang diberikan dengan permasalahan sekarang ini, yang sedang dihadapi jama'ahnya, maka jama'ahnya akan berkurang kepercayaannya terhadap Da'i, karena mereka merasa bahwa Da'i tidak bisa membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya.

#### 4. Problematika Pada Metode Dakwah

Permasalahan yang timbul dalam proses dakwah, dilihat dari segi metode antara lain karena metode kelihatan sangat monologis. Hal ini terjadi ketika materi yang disampaikan dengan metode ceramah saja, tanpa diselingi metode lainnya. Jama'ah merasa bosan dan jenuh, karena jama'ah seakan-akan berada pada posisi yang tidak tau apa-apa, dan selalu diceramahi serta tidak dapat menyampaikan tanggapan terhadap materi yang disampaikan.

Keadaan yang membosankan seperti diatas, membuat jama'ah tidak serius untuk mendengarkan materi yang diberikan Da'i, dan akhirnya dakwah yang disampaikan tidak sampai kepada obyek dakwah.

Seperti sebagian besar yang dilakukan oleh Da'i MWC NU Seyegan, mereka banyak menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan pesan dakwahnya. Walaupun ada metode lain sebagai selingan, namun hal itu hanya sesekali dan jarang dilakukan.<sup>58</sup>

#### 5. Problematika pada Logistik Dakwah

Berbicara mengenai logistik dakwah, tidak bisa terlepas dari masalah dana. Unsur logistik tidak kalah pentingnya dengan unsur-unsur lain dalam mencapai tujuan dakwah. Apalagi dakwah di jaman seperti sekarang ini, yang menuntut pembiayaan yang cukup besar serta menuntut mulai diterapkan teknologi canggih. Kalau dulu dakwah cukup dengan ceramah atau sistem pengajian di masjid, yang tidak memerlukan logistik banyak. Lain dengan dakwah sekarang ini, disamping cara-cara dakwah tempo dulu yang memang masih harus dilestarikan karena efektifitasnya, juga harus mulai mengadakan pembaharuan-pembaharuan metode sehingga bisa lebih memikat dan tidak kuno kesannya.

Sudah menjadi hal yang wajar bagi sebuah organisasi mengenai masalah dana atau pembiayaan menjadikan hambatan bagi tercapainya tujuan dakwah yang maksimal, karena keberhasilan suatu organisasi adalah sangatlah tergantung pada dana yang dimiliki.

MWC NU Seyegan dalam hal ini juga mengalami keprihatinan, terbatasnya alat-alat atau sarana sebagai penunjang kesuksesan, yang

---

<sup>58</sup>. Hasil Wawancara Dengan Bapak Sudaryono BA, (Selaku Ketua Lembaga Dakwah MWC NU Seyegan), Pada Tanggal 24 Desember 2003.

dimiliki MWC NU Seyegan terasa sangat kurang memadai. Hal ini terjadi tidak lain karena minimnya dana yang dimiliki oleh MWC NU Seyegan. Dalam melaksanakan dakwahnya, kebanyakan para Da'i hanya menggunakan alat atau sarana yang dimilikinya sendiri, dan inipun apa adanya. Seperti dalam pelaksanaan kegiatan pengajian Lapanan, peralatan yang dipakai sebagian besar milik Da'i yang berketempatan dalam acara tersebut.

Salah satu penyebab dari permasalahan diatas adalah kurang terkoordinasinya masalah pendanaan, karena memang tidak adanya penanganan secara khusus untuk mengelola masalah logistik tersebut.

### **C. Upaya yang dilakukan MWC NU Seyegan sebagai jalan keluar permasalahan dakwahnya melalui Ittihadul Mubalighin an-Nahdliyin.**

#### **1. Subyek Dakwah**

##### **a. Pendidikan subyek dakwah**

Upaya yang dilakukan guna pemecahan problematika yang dialami subyek dari segi latar belakang pendidikan, yaitu dengan membentuk forum khusus Da'i. Dalam acara ini setiap Da'i diharuskan mengikuti. Dengan acara seperti ini diharapkan akan terjadi saling mengisi dan melengkapi antara Da'i yang satu dengan yang lainnya, dengan demikian kekurangan yang dimiliki oleh salah seorang Da'i akan tertutupi oleh Da'i yang lainnya yang lebih mengerti dan lebih berpengalaman.

Dalam jangka pendek, Da'i diharapkan mampu menjadikan forum ini sebagai tempat mencari jalan keluar dari persoalan yang dihadapi selama selang waktu antara pertemuan sebelumnya. Selain itu, dalam forum ini dapat pula menjadi media evaluasi bagi setiap Da'i dalam menilai kemampuan masing-masing.

Jangka panjang, diharapkan Da'i bisa menjadi seorang Da'i yang dalam siap menghadapi berbagai keadaan dan permasalahan baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri ataupun masyarakat.

#### b. Tingkat Ekonomi

Persoalan rendahnya tingkat ekonomi para Da'i MWC NU Seyegan, sejauh ini belum bisa teratasi. Namun sedikit upaya yang dilakukan para Da'i MWC NU Seyegan yaitu dengan mendirikan usaha patungan antar Da'i. Da'i yang mempunyai kemampuan finansial dapat mengumpulkan modal dan mendirikan sebuah badan usaha kecil-kecilan. Sedangkan pengelolanya adalah para Da'i sendiri. Dengan adanya usaha bersama ini diharapkan bisa sedikit membantu masalah ekonomi mereka.

## 2. Obyek Dakwah

Persoalan yang memerlukan upaya pemecahan berkaitan dengan obyek dakwah dipandang dari sudut pendidikan adalah

#### a. Rendahnya tingkat pendidikan obyek

Rendahnya tingkat pendidikan obyek dakwah pada dasarnya akan mendaji masalah bila Da'i tidak menyesuaikan antara kemampuan mereka dalam menerima materi yang diberikan dengan bobot materi itu sendiri. Jika seorang Da'i mampu memahami keadaan jamaahnya yang mayoritas berpendidikan rendah, maka yang diperlukan adalah mencari tahu materi apa yang menjadi kebutuhan obyek dakwah.

Dengan demikian persoalan akan sedikit teratasi, karena masing-masing obyek dakwah merasa mendapatkan ssuatu sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. Disamping itu perlu ada klasifikasi tingkat pendidikan obyek dakwah sebagai data bagi Da'i untuk menentukan materi yang sesuai dengan keperluan dan kebutuhan obyek dakwah.

Dapat disimpulkan bahwa untuk menghadapi rendahnya tingkat pendidikan obyek dakwah, maka subyek dakwah yang harus aktif mencari solusi persoalan yang ada.

#### b. Orientasi Materialistik

Merubah persepsi bukan sebuah persoalan yang sederhana dan mudah untuk dipecahkan. Disamping memerlukan kejelian dan kesabaran yang cukup, Da'i harus berusaha mengarahkan obyek dakwah pada pentingnya penanaman nilai agama bagi seorang anak sebagai bekal kelak dikemudian hari. Ilmu dunia saja tanpa diimbangi



dengan ilmu agama adalah sia-sia, karena dengan kelimpahan materi ada kegersangan rohani.

Manusia diciptakan mempunyai dua unsur yaitu jasmani dan rohani. Unsur jasmani, pendidikan yang mengarah pada penemuan kebutuhan materi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah. Sedang unsur rohani, juga memerlukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya, yaitu nilai-nilai agama. Bila kedua unsur tersebut telah terpenuhi kebutuhannya, maka kebahagiaan yang sebenarnya baru akan terwujud.

Untuk persoalan diatas, peranan uswatun khasanah dari seorang Da'i akan sangat mendukung. Maka Da'i harus mampu menunjukkan ketentrangan batin dan lahir, dengan menjadikan agama sebagai makanan rohaninya. Dengan demikian jama'ah akan menilai sendiri berdasarkan kenyataan yang mereka jumpai.

### 3. Materi Dakwah

Problematika yang timbul disini adalah kurang sinkronnya antara materi dengan kebutuhan jama'ahnya.

Untuk mengatasi hal tersebut harus selalu mengadakan pendekatan personal ataupun soaial guna mengidentifikasi persoalan yang sedang dihadapi jama'ahnya. Dengan demikian Da'i dapat mempersiapkan materi yang telah disesuaikan dengan keadaan obyek dakwah.

Selain problem diatas, problem lain adalah materi yang terkesan monoton. upaya untuk menyelesaikan persoalan ini harus berangkat dari Da'i sendiri, yaitu Da'i harus mampu mengembangkan diri dan memperluas wawasan keilmuannya. Da'i harus banyak membaca media massa sebagai upaya mencari tahu topik aktual yang berkembang dimasyarakat.

#### 4. Metode Dakwah

Persoalan yang ada dalam metode dakwah adalah metode yang bersifat monoton, dalam hal ini adalah ceramah. Untuk mengatasi hal tersebut, Da'i harus lebih meningkatkan kemampuannya dalam menciptakan suasana ceramah menjadi ada hubungan take and give antara Da'i dengan jama'ah. Da'i bertindak sebagai orang yang menawarkan stimulus, sedang jama'ah memberikan respon.

Dengan demikian suasana tidak terkesan Da'i menggurui dan jama'ah selalu digurui. Semua usaha ini ditujukan pada upaya menciptakan suasana menyenangkan selama proses dakwah berlangsung.

Masalah lain yang timbul adalah suasana terlalu berkesan formal. Dalam hal ini, cara untuk mengatasinya adalah Da'i mencoba memberikan selingan berupa humor sebagai penyegar suasana. Karena bagaimanapun dalam suatu kondisi tertentu seseorang memerlukan humor untuk menyegarkan keadaan. Demikian pula dengan proses dakwah, dalam keseriusan mempelajari ilmu agama mereka membutuhkan penyegaran

berupa humor. Bahkan humor itu merupakan metode untuk menyampaikan ide dari satu orang kepada orang lain.

#### 5. Logistik Dakwah.

Persoalan Logistik dakwah tidak lain karena minimnya dana yang dimiliki MWC NU Seyegan. Namun sejauh ini, MWC NU Seyegan sendiri belum bisa atau belum menemukan jalan keluar untuk mengatasi permasalahan tersebut. Namun demikian para Da'i tidak putus asa, mereka tetap menjalankan dakwahnya walau hanya dengan sarana dan prasarana seadanya milik mereka sendiri. Para Da'i tetap mempunyai semangat yang tinggi dalam menjalankan kewajibannya yaitu berdakwah, walaupun dengan sarana yang kurang memadai. Hal inilah sebagai modal utama para Da'i untuk menyampaikan ajaran Islam dimuka bumi ini.

Dengan demikian masalah logistik dakwah, walaupun mengalami masalah ataupun hambatan, namun bisa sedikit diatasinya sendiri oleh masing-masing Da'i, sehingga kegiatan dakwah tetap berjalan.